

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupannya, tentu saja semua orang akan melewati beberapa tahapan kehidupan, termasuk masa kedewasaan. Pada masa dewasa ini, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Individu akan mengalami berbagai hal yang menyangkut perannya dalam pekerjaan, rumah tangga, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kartini Kartono (1989) mengartikan kedewasaan menjadi satu pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan atas pembentukan diri sendiri.

Pada masa dewasa, individu akan mengalami tahap perkawinan, yaitu tahap ketika individu tersebut akan membentuk sebuah keluarga. Dalam tahap ini, individu akan menjalani suatu perubahan, mulai dari mencari pasangan hingga proses penyatuan yang disebut perkawinan. Pasangan yang telah menikah pun, akan mengalami banyak penyesuaian, baik karena perbedaan latar belakang pasangan, perbedaan prinsip, perbedaan gaya hidup, ataupun berbagai perbedaan yang lain. Menurut Around dan Pauker (dalam Olson & DeFrain, 2003) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa masa pengantin baru merupakan masa transisi yang cukup sulit karena pasangan harus meninggalkan keluarganya, kehilangan kebebasannya, dan mulai menjalankan fungsinya sebagai pasangan.

Wanita yang menikah, sebagai seorang ibu dan istri, memiliki tanggung jawab untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga, baik suami maupun

kebutuhan anak-anak. Hurlock (1980) menyatakan bahwa peran wanita secara tradisional adalah di rumah mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anak. Tidak jauh berbeda, menurut Mappiare (1983), dalam konsep tradisional peranan wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, yang mempersembahkan waktunya untuk memelihara dan melatih anak-anak, mengasuh anak dan melayani keperluan suami di rumah. Beberapa perempuan akan memilih untuk terus melanjutkan pola domestik dari periode sejarah sebelumnya, yaitu menikah, melahirkan anak, dan mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menjadi seorang ibu (Santrock, 2002). Pandangan tradisional masyarakat tersebut, membuat perempuan yang ingin berkarir terpaksa berpikir dua kali. Mereka diharapkan dapat mempertahankan citra sebagai seorang wanita yang dapat mengurus rumah tangganya dengan baik.

Situasi bagi perempuan pada jaman ini telah sangat berubah. Berbagai kecanggihan dan semakin majunya emansipasi antara pria dan wanita membuat semakin tipisnya perbedaan antara pria dan wanita. Salah satu perubahan yang terjadi adalah meningkatnya jumlah wanita yang bekerja, bahkan bagi wanita yang telah menikah. Wanita tidak lagi hanya mengurus rumah tangga tapi juga ikut mencari nafkah bagi keluarga (Dacey & Travers, 2004). Sedangkan pria tak lagi menjadi pencari nafkah tunggal bagi keluarga tapi ikut mengatur urusan domestik dalam kehidupan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian (Gormly dan Brodzinsky, 1989; dalam Newman & Newman, 1999).

Selain itu, pada jaman modern ini, status antara suami dan istri menjadi setara. Suami juga ikut memiliki peranan atau mengambil bagian dalam

memelihara anak-anak dan tugas-tugas rumah lainnya. Selain itu, tidak ada paksaan dan larangan bagi isteri untuk mencari pekerjaan. Wanita berhak untuk membangkitkan potensi-potensi yang mereka miliki. Mereka juga lebih suka menggunakan kelebihan mereka tersebut untuk mengembangkan kemampuan orang lain. Dan di rumah, mereka memiliki peranan yang sama rata dengan suami mereka (Mappiare, 1983). Laki-laki tidak lagi memperoleh penghormatan yang menguntungkan dari kekuatan fisik yang superior, dan perempuan tidak lagi terbatas hanya pada melahirkan dan merawat anak-anak serta melakukan tugas-tugas rumah tangga (Santrock, 2002). Bertambahnya kapasitas wanita untuk memutuskan masa depannya, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan banyak hal lainnya mempengaruhi harga diri dan kemampuan (Kritz and Makinwa-Adebusoye, 1999 dalam Orgill & Heaton, 2005).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Asford (1995 dalam Orgill & Heaton, 2005) pendidikan merupakan salah satu aspek yang mengangkat status wanita menjadi setara dengan pria. Tingginya pendidikan dan kesetaraan gender menyebabkan semakin meningkatnya pengambilan keputusan wanita untuk menyumbangkan kemampuannya ke dalam lingkungan masyarakat (Gulhati, 1990 dalam Orgill & Heaton, 2005).

Keterlibatan wanita dalam dunia kerja dari tahun ke tahun senantiasa meningkat, data Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa sejak tahun 2000 hingga tahun 2004 tenaga kerja wanita di kota Surabaya telah meningkat sebanyak 8,11%. Meningkatnya tenaga kerja wanita tersebut menandakan telah terjadi pergeseran peran tradisional wanita dalam masyarakat. Kebutuhan yang semakin

banyak, menjadi salah satu alasan wanita yang telah menikah dapat bekerja. Jauh berbeda dengan jaman beberapa puluh tahun yang lalu, di mana adalah suatu hal yang sangat tabu bagi wanita yang telah menjadi seorang istri atau seorang ibu untuk mencari nafkah atau bekerja.

Di sisi lain, dengan semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah, muncul berbagai problem baru. Para wanita yang mengejar karir mereka, akan dihadapkan pada pertanyaan menyangkut karir dan keluarga, yaitu apakah mereka harus menunda pernikahan dan pengasuhan anak dan memantapkan karir mereka lebih dahulu, atau apakah seharusnya mereka mengkombinasikan antara karir, pernikahan, dan melahirkan anak mereka pada usia 20-an (Santrock, 2002).

Memadukan antara kehidupan rumah tangga dan pekerjaan membutuhkan penyesuaian diri agar dapat berhasil. Interaksi antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga yang dijalani wanita menuntut penyesuaian. Penyesuaian terhadap pekerjaan khususnya meliputi motivasi kerja, lingkungan atau kondisi pekerjaan hubungan interpersonal serta beban kerja. Sedangkan penyesuaian terhadap kehidupan rumah tangga meliputi penyesuaian terhadap suami, anak, keluarga, tugas-tugas rumah tangga dan aspek sosial (Hurlock, 1980).

Keberhasilan penyesuaian yang dicapai oleh individu-individu yang terlibat dalam perkawinan dalam menjalani perannya menjadi ukuran utama keberhasilan dari perkawinannya yang kemudian menimbulkan adanya kepuasan dalam kehidupan tersebut. Meskipun jika pada saat sebelum menikah pasangan merasa cocok dan memiliki hubungan yang baik, tetapi setelah mereka menikah

akan banyak sekali perbedaan yang dirasakan dan seringkali hal ini menimbulkan konflik antar pasangan. Selain itu interaksi antar peran yang berhasil dilakukan oleh masing-masing pasangan dalam suatu perkawinan juga menjadi tolak ukur dari kepuasan yang dirasakan oleh individu-individu yang terlibat dalam suatu perkawinan (Bell, 1979).

Efek keluarga dengan pemasukan ganda terhadap perkawinan amat tergantung kepada bagaimana suami dan istri memandang peran mereka. Apabila peran suami dan istri dianggap tidak seimbang, persepsi adanya ketidakadilan inilah yang menyebabkan sebagian besar ketidakstabilan pernikahan (Greenstein, 1995).

Selain itu, suami dengan istri yang bekerja memiliki permasalahan yang harus dihadapi dengan adanya perubahan peran. Para pria yang awalnya merupakan tulang punggung tunggal perekonomian bagi keluarganya kini harus menghadapi kenyataan bahwa istrinya juga menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Perubahan peran tersebut mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh para suami (Burke dan Weir, dalam Gormly & Brozinsky, 1989). Sedangkan Papalia, Olds, Fieldman (2001) menyatakan bahwa rendahnya kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh para suami yang memiliki istri bekerja adalah karena para suami tersebut belum terbiasa untuk bertanggung jawab atas tugas domestik dalam keluarga dan tanggung jawab dalam pekerjaan secara bersamaan.

Banyak laki-laki, terutama mereka yang berpenghasilan rendah, mengalami saat-saat sulit untuk menerima istri mereka bekerja. Banyak suami

yang istrinya bekerja melaporkan bahwa mereka lebih suka memiliki istri yang berada di rumah sepenuhnya. Sebagai contoh, dalam suatu penelitian, meskipun suami menghargai penghasilan istri mereka, mereka merasa kehilangan pelayanan dari seorang yang sepenuhnya mengurus rumah tangga- seseorang yang ada di rumah pada saat mereka pulang, yang memasak semua makanan mereka, dan yang menyeterika semua pakaian mereka (Ratelif & Bogdan, 1988).

Hasil penelitian Freudiger, P. (1983 dalam Jacinta, 2002), yang dimuat dalam *Journal of Marriage and the Family*, 45, 213 - 219 - tentang ukuran kebahagiaan hidup wanita yang sudah menikah, ditinjau dari 3 kategori: wanita bekerja, wanita pernah bekerja dan wanita yang belum pernah bekerja, menunjukkan bahwa bagi para istri dan ibu bekerja, kebahagiaan perkawinan adalah tetap menjadi hal yang utama, dibandingkan dengan kepuasan kerja.

Studi lain masih menyangkut kebahagiaan kehidupan para ibu bekerja, yang dilakukan oleh Walters dan McKenry (1985 dalam Jacinta, 2002) menunjukkan, bahwa mereka cenderung merasa bahagia selama para ibu bekerja tersebut dapat mengintegrasikan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja secara harmonis. Jadi, adanya konflik peran yang dialami oleh ibu bekerja, akan menghambat kepuasan dalam hidupnya. Perasaan bersalah (meninggalkan perannya sementara waktu sebagai ibu rumah tangga) yang tersimpan, membuat sang ibu tersebut tidak dapat menikmati peran-nya dalam dunia kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones (1980 dalam Jacinta, 2002) terungkap bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan perkawinan di mana suami dan istri bekerja.

Sikap suami yang cemburu, merasa dirinya tersaingi, dan terancam karena istrinya bekerja, membuat suami tersebut tidak dapat bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja. Tetapi jika sikap suami tidak menganggap pekerjaan istri menjadi masalah asalkan istrinya tidak melalaikan kebutuhan suami. Selain itu ada pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi yang terakhir ini, pada umumnya sang istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya.

Scanzoni (1980 dalam Jacinta, 2002) dalam penelitiannya diungkapkan bahwa *dual career marriage* dapat dikatakan berhasil jika suami dan istri saling memperlakukan pasangannya sebagai *partner* yang setara. Pada umumnya, mereka tidak hanya akan berbagi dalam hal pendapatan, namun juga ikut berbagi dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak.

Wanita memang memiliki hak untuk bekerja di luar rumah, apabila peranan dan tugas pokoknya sebagai seorang ibu dan istri tidak terabaikan. Bukan berarti bahwa para ibu dan istri yang bekerja di luar rumah tidak mempunyai waktu untuk keluarganya dan tugas-tugas rumah tangga lainnya (Egelman, 2004).

I.2. Identifikasi Masalah

Dalam kehidupan perkawinan, dua individu yang berbeda menjalani kehidupan bersama, maka tentunya akan sering timbul masalah baik dari masalah kecil hingga masalah besar. Salah satunya adalah konflik yang muncul bila istri bekerja di luar rumah.

Suami dengan istri yang bekerja memiliki permasalahan yang harus dihadapi dengan adanya perubahan peran. Wanita yang tidak lagi hanya mengurus rumah tangga tapi juga ikut mencari nafkah bagi keluarga (Dacey & Travers, 2004).). Sedangkan pria tak lagi menjadi pencari nafkah tunggal bagi keluarga tapi ikut mengatur urusan domestik dalam kehidupan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian (Gormly dan Brodzinsky, 1989; dalam Newman & Newman, 1999). Para pria yang awalnya merupakan tulang punggung tunggal perekonomian bagi keluarganya kini harus menghadapi kenyataan bahwa istrinya juga menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Perubahan peran tersebut mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh para suami (Burke dan Weir, dalam Gormly & Brozinsky, 1989). Apabila peran suami dan istri dianggap tidak seimbang, persepsi adanya ketidakadilan inilah yang menyebabkan sebagian besar ketidakstabilan pernikahan (Greenstein, 1995). Namun bila suami menganggap seimbang peran tersebut, atau bahkan suami justru mendukung karir istrinya dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi keberhasilan perkawinan, bahkan akan memberikan dampak yang positif dalam perkawinan (Jones dan Jones, 1980 dalam Jacinta, 2002).

Selain itu interaksi antar peran yang berhasil dilakukan oleh masing-masing pasangan dalam suatu perkawinan juga menjadi tolak ukur dari kepuasan yang dirasakan oleh individu-individu yang terlibat dalam suatu perkawinan (Bell, 1979).

Akan tetapi bukan berarti bahwa para ibu dan istri yang bekerja di luar rumah tidak mempunyai waktu untuk keluarganya dan tugas-tugas rumah tangga lainnya (Egelman, 2004). Tetapi apabila mereka tidak bisa mengalokasikan waktu yang dimilikinya dengan baik, maka hal ini dapat menyebabkan timbulnya konflik pada diri mereka akan peran-peran yang dijalannya, yang kemudian dapat menjadi salah satu sebab timbulnya ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan.

Terkait dengan uraian di atas, bahwa bekerja atau tidaknya istri dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh suami, maka peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami yang istrinya bekerja dan suami yang istrinya tidak bekerja.

I.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor mana yang termasuk dan faktor-faktor mana yang tidak termasuk dalam lingkup permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini mencoba untuk membatasi masalah pada kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh para suami yang istrinya bekerja ataupun pada suami yang istrinya tidak bekerja atau dengan kata lain hanya sebagai ibu rumah tangga.

Kepuasan perkawinan merupakan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan yang diperoleh karena tercapainya kebutuhan dasar perkawinan, yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (Saxton, 1986).

I.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami yang istrinya bekerja dan pada suami yang istrinya tidak bekerja?”

I.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris dan metodologis adanya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan antara suami yang istrinya bekerja dan yang istrinya tidak bekerja.

I.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi dunia psikologi, khususnya bagi psikologi mengenai wanita, berkaitan dengan perubahan peran istri pada jaman modern ini.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam suatu perkawinan, di mana istri memiliki pekerjaan ataupun hanya sebagai ibu rumah tangga, yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan.